

KOMUNIKASI INTRAPERSONAL PADA TRADISI NGEROWOT SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL MAHRUSIYAH LIRBOYO KEDIRI

Rohimin*1, Akbar Muharom*2

Universitas Kadiri¹, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri²
Email: *1^{rohiminmta@gmail.com}, *2^{akbarmuharom2@gmail.com}

Abstrak:

Ngerowot merupakan salah satu tradisi yang berlangsung secara turun temurun di kalangan santri di Jawa, terutama di beberapa Pondok Pesantren. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo, Kediri, yang merupakan salah satu pesantren tertua di Jawa Timur. Tradisi *Ngerowot* merupakan bentuk tirakat yang sangat dianjurkan bagi santri, serta pengurus dan pengajar yang tinggal di dalam lingkungan pesantren. Dalam konteks ini, Ilmu komunikasi menjadi pendekatan yang menarik untuk mengkaji tradisi *Ngerowot*, terutama dalam aspek Komunikasi transendental dan komunikasi intrapersonal. Dalam tradisi ini, komunikasi intrapersonal memegang peran penting, menjadi sarana bagi para santri untuk merenungkan makna keimanan, mengasah spiritualitas, serta mendalami ajaran agama Islam. Proses komunikasi intrapersonal dalam *ngerowot* santri mencerminkan keterlibatan pribadi yang mendalam dalam berkomunikasi dengan Tuhan, dan mewakili nilai-nilai spiritual yang kuat dalam kehidupan santri. Artikel ini mengulas komunikasi intrapersonal pada tradisi *ngerowot* santri, menganalisis pengaruhnya terhadap perkembangan spiritual dan pemahaman agama para santri.

Kata Kunci: *Ngerowot*, Santri, Komunikasi Intrapersonal

Abstract:

Ngerowot is one of the long-standing traditions among Islamic students (santri) in Java, particularly in several Islamic boarding schools (Pondok Pesantren). One of these institutions is the Al Mahrusiyah Lirboyo Islamic Boarding School in Kediri, East Java, which is one of the oldest Islamic boarding schools in the region. *Ngerowot* is a form of spiritual practice highly recommended for santri, as well as for administrators and teachers residing within the pesantren's environment. In this context, the field of Communication Science provides an intriguing approach to examining the *Ngerowot* tradition, particularly in terms of Transcendental and Intrapersonal Communication. Within this tradition, intrapersonal communication plays a crucial role, serving as a means for santri to contemplate matters of faith, enhance their spirituality, and delve deeper into the teachings of Islam. The process of intrapersonal communication within the *Ngerowot* tradition reflects a profound personal connection in communicating with God, embodying strong spiritual values in the lives of the santri. This article discusses intrapersonal communication within the *Ngerowot* tradition among santri, analyzing its impact on their spiritual development and understanding of their faith.

Keywords: *Ngerowot*, Santri, Intrapersonal Communication.

A. PENDAHULUAN

Komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri seseorang. Hal ini mencakup refleksi, introspeksi, pemikiran, dan evaluasi diri sendiri. (Mustofa & Wuryan, 2020) Komunikasi intrapersonal menjadi aspek penting dalam konteks tradisi Ngerowot Santri di Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo, Kediri. Tradisi Ngerowot Santri adalah suatu ritual keagamaan yang dilakukan oleh para santri yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, mengasah spiritualitas, serta meningkatkan pemahaman agama. Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo di Kediri adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi yang kuat dalam pengembangan nilai-nilai agama dan spiritualitas. Komunikasi intrapersonal dalam konteks ini menjadi kunci utama dalam pemahaman dan pelaksanaan tradisi Ngerowot Santri. Melalui komunikasi intrapersonal, para santri menghadapi diri mereka sendiri secara mendalam, merenungkan nilai-nilai agama, serta mengevaluasi peran dan tujuan mereka dalam menjalani tradisi ini.

Dalam lingkungan pesantren, komunikasi intrapersonal membantu santri dalam merenungkan makna dan tujuan hidup mereka sebagai individu yang menjalani ajaran agama Islam. (Rahmiana, 2019) Proses ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk meresapi nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan secara mendalam, serta mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Komunikasi intrapersonal juga memungkinkan para santri untuk memahami makna dari setiap tindakan ritual yang mereka lakukan dalam tradisi Ngerowot Santri.

Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana komunikasi intrapersonal memengaruhi pengalaman spiritual dan keagamaan para santri di Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo, Kediri, khususnya dalam konteks tradisi Ngerowot Santri. Dalam penelitian ini, kita akan menjelajahi lebih dalam bagaimana komunikasi intrapersonal menjadi bagian integral dari pemahaman dan pelaksanaan tradisi ini, serta dampaknya terhadap perkembangan spiritual dan nilai-nilai agama para santri.

Ngerowot merupakan tradisi pesantren salaf yang dikenal dengan istilah tirakat, alias laku prihatin, bahkan secara teknis puasa Ngerowot ini terbilang unik karena berbeda secara pelaksanaan dan memiliki do'a-do'a yang di khususkan, tidak seperti halnya dengan puasa-puasa pada umumnya. (Ariyanti, 2019). Pertama, mereka yang hendak mengamalkannya harus mendapat "ijazah" dari seorang yang telah mengamalkannya terlebih dahulu, biasanya adalah dari Kyai atau ulama sepuh. Artinya, laku puasa ini tidak dapat dilakukan serampangan. Kedua, puasa Ngerowot mafhumnya dilakukan dalam jangka waktu tertentu, minimal satu tahun. Ketiga, selama menjalankan puasa harus membaca wirid khusus setiap selesai shalat. Adanya aturan tersebut tentu saja tanpa alasan, sekurang-kurangnya memiliki makna yang dalam dan memberi dampak positif. (Ariyanti, 2019).

Bagi sebagian masyarakat Islam di Jawa, puasa bukan hanya sekedar bentuk dalam melaksanakan syariat. Istilah puasa yang sejatinya telah lama ada sejak zaman Hindu-Buddha masuk dan berkembang bahkan sebelumnya ada banyak sekali aliran kepercayaan lokal yang mengajarkan tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada sesuatu yang di anggap suci (Allah). (djoko Suryo, 2000).

Diantara berbagai tradisi tersebut salah satunya dengan menahan diri terhadap sesuatu atau berpantang (puasa Ngerowot). Seperti bertapa dalam tradisi masyarakat Jawa kuno, atau konsep puasa dalam agama Buddha yang dikenal dengan istilah Uposatha, yang

artinya hari pengamalan (dengan berpuasa) atau dengan pelaksanaan uposatha-sila pada hari atau waktu tertentu (dapat disebut hari uposatha).

Ngerowot merupakan salah satu bentuk tradisi santri di Jawa khususnya, yang pelaksanaannya diwariskan secara turun temurun di beberapa Pesantren.(Mardhika & Hidayati, 2019). Salah satunya terdapat di Asrama Pondok Pesantren Lirboyo Kediri sebagai salah satu pesantren tertua di Kediri Jawa Timur. Ngerowot menjadi salah satu bentuk tirakat dan riyadlah yang sangat dianjurkan untuk santri, bahkan pengurus dan pengajar yang tinggal di dalam lingkungan pondok pesantren. Di lain sisi yang dapat diamati dari Ngerowot adalah bentuk pelaksanaan puasa dan pengalamannya. Dimana Ngerowot tidak mengenal istilah “sahur dan buka” seperti puasa pada umumnya.(Ariyanti, 2019).

Dalam pengamalannya pelaku puasa Ngerowot boleh makan sebagaimana hari-hari biasa, akan tetapi jenis makanannya dibatasi dengan makanan tertentu (selain bahan dasar pokok). Kemudian sebelum melaksanakan Ngerowot dan amalan-amalannya, pelaku Ngerowot harus terlebih dahulu mendapat “ijazah” yang telah diberikan oleh sang Kyai atau guru sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah agar tercapai tujuannya.

Budaya ngerowot di dalam Pondok Pesantren biasanya diajarkan sedini mungkin, karena pada dasarnya hal-hal yang dibiasakan sedini mungkin akan menjadi pemahaman dan pengamalan kedepannya menjadi lebih tertanam. Sisi lain dari tujuan secara kejiwaan adalah untuk membersihkan hati agar penyakit jiwa dalam psikologi.(Dikhorrir Afnan, 2018).

Karena itulah kesadaran beragama merupakan aspek mental agama, sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dan kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah) dan mendekatkan diri pada Tuhan melalui do'a.(Suryani, 2015).

Artinya pengalaman-pengalaman religius merupakan bentuk pengetahuan langsung mengenai realitas ketuhanan, yang secara esensi dijadikan sebagai innovator dalam agama. terlebih istilah kontemplasi merupakan bagian dari kehidupan para pelaku Ngerowot. Kontemplasi ini dijadikan sebagai sistem untuk melatih mental layaknya meditasi yang sering dilakukan oleh para pendahulu.(Ariyanti, 2019).

Berdasarkan proses dan unsur-unsur doa yang telah dipaparkan sebelumnya, maka memungkinkan untuk dipahami bahwa kegiatan berdoa merupakan bagian dari kegiatan komunikasi. Sebagaimana proses komunikasi menurut Lasswell: “Siapa yang mengatakan apa melalui saluran/channel/media apa, kepada siapa dengan dampak apa/efek apa”.

Pandangan Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang dia ajukan, yaitu: Komunikator, pesan, media, komunikan dan efek atau respon. Berdasarkan pradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.(Onong Uchjana Effendy, 2016).

Berikut adalah Proses doa sebagai sebuah kegiatan komunikasi dapat dilihat pada kesamaan pembentuknya dalam tabel: (halaman berikutnya)

Tabel A.1 Unsur Komunikasi dan Doa

UNSUR KOMUNIKASI	UNSUR DO'A
Komunikator	Allah swt. melalui perintah untuk berdoa dalam firman-Nya
Komunikasikan	Seorang hamba yang memanjatkan doa
Pesan	Permohonan yang diungkapkan dalam doa
Media yang digunakan	Redaksi doa dan sikap pemohon (hati)
Timbal Balik	Pengabulan dari Allah SWT

Dengan demikian komponen komunikasi seperti siapa (who) bisa bersifat metafisik, isi (say what) juga berhubungan dengan metafisik, demikian juga dengan kepada siapa (to whom) dan media perantara (channel) serta efeknya. Komunikasi dalam Islam dikatakan transendental karena area pembahasannya menyangkut hal-hal yang transenden, selain area empirik yang terjadi pada masyarakat muslim. (Suciati, 2017).

Segi transendental ini membedakan komunikasi Islam dari komunikasi pada umumnya, karena tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat muslim, jika diselidiki semangat komunikasi yang terjalin di dalamnya akan tampak semangat transendennya sebagai pemicu aktifitas komunikasi setiap individu. (M. Tata Taufik, 2017). Hal ini juga dijelaskan dalam teori-teori filsafat, jika berbicara mengenai komunikasi transendental, tentu tidak akan terlepas dari peputaran ilmu filsafat, baik filsafat Islam maupun filsafat Yunani, seperti halnya dalam teori epistemologi filsafat berikut:

Istilah komunikasi transendental merupakan istilah mutakhir yang belum banyak dikaji oleh para pakar komunikasi karena sifatnya abstrak dan transenden, serta dalam perspektif ilmuwan barat, ilmu itu harus realistik, objektif, dan rasional. Tanpa memiliki kriteria tersebut, ilmu ini susah untuk diteliti dan dibuktikan kebenarannya. Namun, Nina Syam melakukan terobosan terbaru. (Saefullah, 2007).

Nina Winangsih Syam dalam bukunya "Komunikasi Transendental" menerangkan Komunikasi Transendental adalah komunikasi yang berlangsung di dalam diri dengan sesuatu di luar diri yang keberadaannya disadari oleh individu. (Nina Winangsih Syam, 2005). Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya, komunikasi transendental berarti komunikasi yang terbangun dari dalam diri dan di luar diri, yang bersifat intrapersonal. Namun siapa yang dimaksud diluar diri itu? Apakah Allah, malaikat, jin, iblis, atau ke empatnya?, Dalam pandangan Islam ke empat tersebut adalah Gaib. Semua orang Islam wajib mengamininya, karena yang gaib itu ada. Allah itu maha gaib; malaikat jin dan iblis juga gaib, yang Maha gaib adalah sebagai pencipta yang gaib dan yang gaib diciptakan oleh yang maha gaib. Dengan demikian Komunikasi Transendental adalah komunikasi yang berlangsung antara diri kita dengan sesuatu yang gaib, bisa Allah-Tuhan, Malaikat, Jin ataupun Iblis.

Transendental secara bahasa dalam istilah filsafat berarti suatu yang tidak dialami tapi dapat diketahui, suatu pengalaman yang terbebas dari fenomena namun berada dalam gagasan pengetahuan seseorang. (Komara, 2016). Dalam istilah agama diartikan sebagai suatu pengalaman mistik atau supernatural karenanya berada diluar jangkauan dunia materi, maka komunikasi transendental bisa diartikan sebagai proses membagi ide, informasi, dan pesan dengan orang lain pada tempat dan waktu tertentu serta berhubungan erat dengan hal yang bersifat transenden atau metafisik dan pengalaman supernatural. (Nina Winangsih Syam, 2005).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dijalankan dengan jenis penelian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologis atau fenomenological research. fenomenologis atau fenomenological research adalah bagian dari metode penelitian kualitatif yang hendak memahami suatu fenomena tertentu secara mendalam dan intensif, prosedur pengumpulan data secara observasi partisipan untuk mengkaji dan memahami fenomena esensial partisipan dan pengalaman yang dialami dalam hidupnya (pelaku Ngerowot).(Sugiyono, 2020)

Lalu pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Burhan Bungin dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif.(Ibrahim M.A, 2015) mengatakan, penelitian kualitatif adalah proses kerja penelitian yang sarannya terbatas, namun kedalaman datanya tak terbatas. Semakin dalam dan berkualitas data yang diperoleh atau dikumpulkan maka semakin berkualitas hasil penelitian tersebut. Pendekatan kualitatif dalam penelitian dicirikan dengan kesadaran bahwa dunia dengan berbagai persoalan sosial bersifat nyata, dinamis dan bersifat multidimensional, karena tidak mungkin dapat didekati dengan batasan-batasan yang bersifat eksakta (pasti dan matematis).

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi terhadap santri yang melakukan tradisi Ngerowot, hal ini diyakini mampu mengetahui secara mendalam karena peneliti tidak hanya memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pelaku Ngerowot, melainkan peneliti mengamati secara lebih intensif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami Fenomena Ngerowot santri dengan menggunakan teori-teori terdahulu yang memiliki kecocokan dalam rangka membaca fenomena tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses ngerowot, yang digunakan sebagai sarana komunikasi intrapersonal dalam hasil penelitian ini, menggabungkan elemen-elemen komunikasi dan doa. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa terdapat kesamaan dalam unsur komunikasi dan doa. Dalam proses komunikasi ini, Allah SWT berperan sebagai komunikator tunggal, karena Allah memulai komunikasi dengan hamba-Nya melalui perintah dan ajaran dalam agama Islam, yang mengharuskan hamba-Nya untuk berdoa. Dalam konteks Ngerowot, para pelaku (santri yang melakukan Ngerowot) berperan sebagai komunikan, yang senantiasa melakukan munajat dan berdoa kepada Allah SWT.

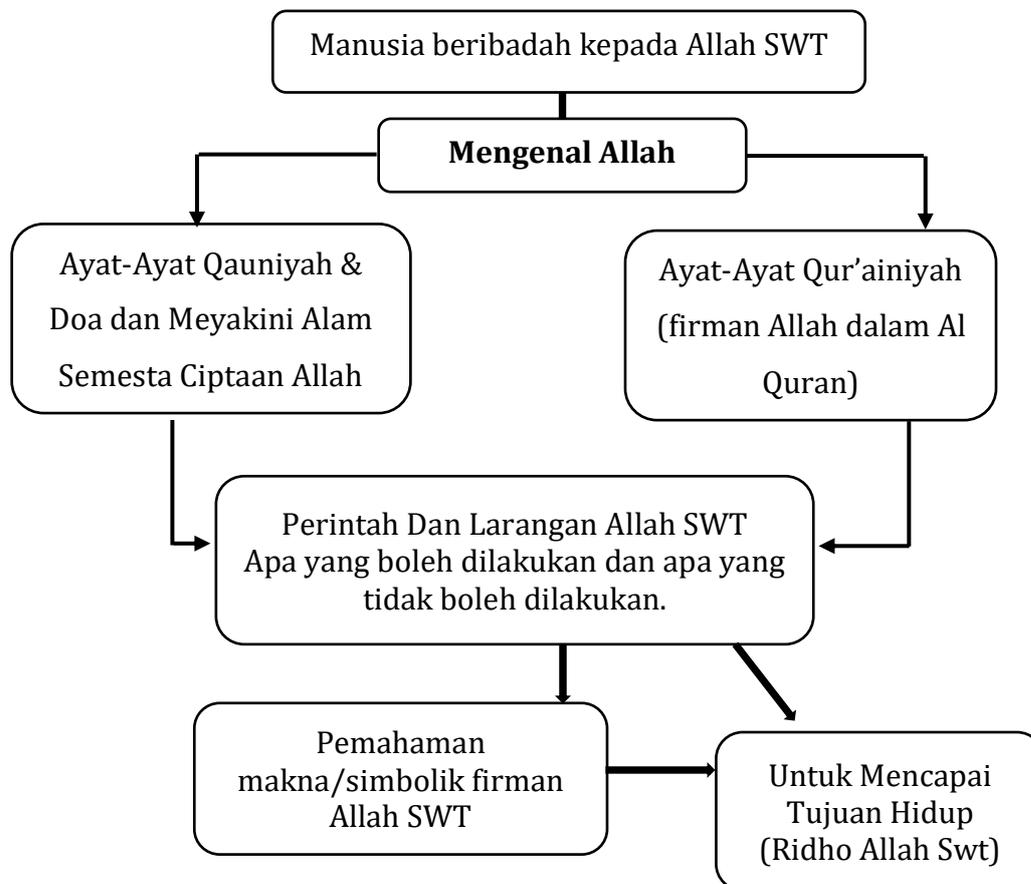
Proses komunikasi pada pelaku Ngerowot berfungsi sebagai sarana komunikasi intrapersonal, dimulai dengan tindakan ibadah manusia kepada Allah SWT, mirip dengan sholat dan berdoa. Untuk mampu beribadah kepada Allah, manusia perlu mengenal-Nya terlebih dahulu. Ini dilakukan melalui pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda alam semesta sebagai ciptaan Allah SWT) dan ayat-ayat quraniyah (firman Allah dalam Al-Qur'an). Pemahaman ini akan menghasilkan pengetahuan mengenai perintah dan larangan, serta makna/symbolisme dari firman-Nya. Pada akhirnya, kedua aspek ini akan membimbing manusia menuju tujuan hidupnya, yaitu mencapai keridhaan Allah SWT.

Proses komunikasi umumnya dapat berfungsi sebagai penghubung antara komunikator dengan komunikan. Sebagaimana berdoa dalam prosesnya memerlukan beberapa aspek penunjang untuk memantapkan unsur-unsurnya sebagai sebuah proses komunikasi.

Berbicara mengenai kegiatan dan dampak yang dilakukan manusia tentu beraneka ragam, dan semua kegiatan itu akan menjadi manfaat apabila mempunyai tujuan yang baik pula. Bagi orang Jawa puasa adalah suatu bentuk keprihatinan yang sering dilakukan untuk memperoleh manfaat tertentu. Secara adat dan tradisi turun temurun, masyarakat yang

tinggal di tanah Jawa mempunyai kepercayaan bahwa dengan melakukan tirakat atau keprihatinan maka akan memperoleh manfaat sesuai dengan apa yang sedang dituju sebelumnya.

Sebelumnya perlu diketahui bahwasanya laku prihatin adalah usaha untuk menahan diri atau menjauhi perilaku bersenang-senang atau enak-enakan. Dan yang dimaksud tirakat adalah usaha-usaha tertentu sebagai tambahan untuk terkabulnya suatu keinginan sesuai dengan yang diharapkan. Jadi seseorang melakukan laku prihatin dan tirakat ini memiliki hakekat dan tujuan untuk menjaga agar kehidupannya selalu mendapatkan keberkahan, selamat dan sejahtera dalam lindungan Allah SWT, dan agar dihindarkan dari kesulitan-kesulitan serta terkabul segala keinginan-keinginannya.



Laku prihatin dan tirakat ini merupakan salah satu proses yang mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang agar selalu bersikap positif dan menjauhi hal-hal yang bersikap negatif dan tidak bijaksana, demi tercapainya tujuan hidup. (Ikhwannudin & Yusuf, 2023) Laku prihatin yang biasa dilakukan pada dasarnya memiliki manfaat untuk membersihkan hati dan batin, membentuk hati yang tulus dan ikhlas, mengajarkan hidup sederhana dan tidak tamak, selalu bersyukur atas apa yang dimiliki, mengurangi makan dan tidur, tidak melulu mengejar kesenangan hidup, serta menjaga sikap eling lan waspada. Laku prihatin pada prinsipnya adalah suatu perbuatan yang sengaja dilakukan untuk menahan diri terhadap kesenangan-kesenangan, keinginan dan nafsu atau hasrat yang tidak baik dan tidak bijaksana dalam kehidupan. Laku prihatin ini juga sebagai alat untuk

menggempleng diri untuk mendapatkan ketahanan jiwa dan raga dalam menghadapi segala kesulitan hidup. (Khakim, 2020)

Salah satu tirakat atau laku prihatin yang baik dilaksanakan serta banyak manfaat yang didapatkan adalah dengan melakukan Puasa Ngerowot. Terkait jenis puasa ngerowot, pelaku harus mempersiapkan niat yang baik tanpa adanya sifat tamak di dalam hatinya. Puasa ini bisa digunakan sebagai metode untuk menemukan titik intropeksi diri. Puasa ngerowot adalah puasa sunnah yang dilakukan oleh santri putra maupun santri putri di Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri. Puasa ini tidak merupakan puasa sunnah yang ada dalam Islam tetapi puasa ngerowot ini merupakan puasa tirakat atau puasa keprihatinan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. (Mardhika & Hidayati, 2019)

Dalam Puasa Ngerowot ini walaupun bukan merupakan puasa sunnah dalam Islam tetapi para Ulama' salaf bahkan beberapa walisanga terdahulu banyak yang menjalankan cara riyadhoh ini, seperti imam Al-Ghozali, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Bonang. Dan Puasa Ngerowot ini dalam pelaksanaannya dilakukan berdasarkan syariat Islam. Seperti dalam pelaksanaan puasa ngerowot yang ada di Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri, pelaku pertama kali berniat dengan setulus hati hanya karena Allah.

Puasa merupakan alat untuk menahan diri dari apa saja yang membatalkannya, dan hal yang menjadi dorongan paling tajam yang menyebabkan puasa itu batal bersumber dari hawa nafsu sehingga puasa ini menjadi salah satu cara untuk mengontrol atau menahan hawa nafsu yang ada pada diri pelaku, karena pada saat pelaku menjalankan puasa, perut menjadi kosong dan dengan kosongnya perut membuat sendi-sendi menjadi lemas, sehingga untuk melakukan hal-hal yang kasar tidak mampu. Tetapi dampak dari puasa itu sangat positif menjadikan pelaku mempunyai pribadi yang baik. Dengan keterbiasaan dapat juga menjadikan otak berjalan dengan lancar untuk berfikir dan menangkap apa saja yang didapatkan.

1. Kedekatan Allah SWT dengan Hambanya

Komunikasi intrapersonal merupakan kegiatan komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya, kegiatan komunikasi ini berfungsi sebagai penghubung antara seorang hamba dengan Allah SWT, selain dikarenakan adanya keperluan hamba pada Allah swt., kegiatan ini juga sebagai bentuk respon seorang hamba selaku komunikan pada firmanfirman Allah yang mewajibkan untuk berdoa. Kedekatan Allah dengan hamba-Nya tidak dapat dipungkiri, sebab Allah sesungguhnya begitu dekat, Ia bersama hamba-Nya dimanapun hamba-Nya berada. Sebagaimana dalam firman-Nya.

Terjemahnya: Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Al-Hadid 57: 4).

Seorang hambah pada dasarnya, kemanapun menghadapkan wajahnya dalam berdoa maupun beribadah, baik ke timur, ke barat, ke utara, ke selatan, ke bawah, ke atas dan sebagainya, maka pastilah doa dan ibadahnya didengar Allah serta sampai pada-Nya.

2. Kedekatan Allah SWT dengan Hambanya

Manusia dimanapun berada dan bagaimanapun mereka hidup, baik secara kelompok atau sendiri-sendiri mereka akan terdorong untuk memperagakan diri dalam bentuk pengabdian kepada Dzat Yang Mahatinggi itu. Suku bangsa primitif dengan sistem primitifnya dan bangsa yang telah maju dengan cara penyembahan yang telah diatur atau yang mereka atur sendiri.

Manusia dimanapun berada dan bagaimanapun mereka hidup, baik secara kelompok atau sendiri-sendiri mereka akan terdorong untuk memperagakan diri dalam bentuk pengabdian kepada Dzat Yang Mahatinggi itu. Suku bangsa primitif dengan sistem primitifnya dan bangsa yang telah maju dengan cara penyembahan yang telah diatur atau yang mereka atur sendiri. (Jalaluddin, 2016). Menurut ajaran agama Islam, kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia sebagai makhluk Tuhan, telah dibekali berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama.

D. KESIMPULAN

Penelitian mengenai komunikasi intrapersonal dalam tradisi ngerowot Santri di Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Lirboyo, Kediri, mengungkapkan bahwa komunikasi intrapersonal memiliki peran penting dalam pelaksanaan dan pengalaman tradisi ini. Proses komunikasi intrapersonal memungkinkan santri untuk merenungkan makna keimanan, mengasah spiritualitas, dan mendalami pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam. Dalam konteks Ngerowot, komunikasi intrapersonal menciptakan koneksi yang mendalam antara individu dan Tuhan. Selain itu, tradisi Ngerowot memiliki dampak positif pada perkembangan spiritual santri. Mereka merasa lebih dekat dengan Allah, dapat menjalani ibadah dengan lebih khushyuk, dan mampu menenangkan pikiran serta hati. Proses komunikasi intrapersonal dalam Ngerowot juga memperkaya pemahaman agama mereka, membuat mereka menghayati nilai-nilai ajaran agama dengan lebih mendalam.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Ngerowot memungkinkan santri untuk menggunakan komunikasi intrapersonal sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Melalui doa-doa yang mereka panjatkan selama Ngerowot, mereka merasa bisa mengungkapkan perasaan, harapan, dan keinginan mereka kepada Allah SWT, menciptakan hubungan yang lebih dekat dan pribadi. Dalam rangka lebih memahami pengaruh komunikasi intrapersonal dalam konteks tradisi keagamaan, studi ini menyediakan pandangan yang dalam tentang bagaimana tradisi seperti Ngerowot dapat memperkaya pengalaman spiritual individu dan memperdalam pemahaman agama mereka. Dengan demikian, komunikasi intrapersonal bukan hanya sebagai proses internal, tetapi juga sebagai alat yang berharga dalam mencapai kedekatan dengan Tuhan dan penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Ariyanti, M. (2019). Konsep Tirakat Puasa Kejawan Bagi Penghayat Kepercayaan Kejawan. Seminar Internasional Riksa Bahasa. Diambil dari <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/920>
- Dikhorir Afnan. (2018). Laku Tasawuf sebagai Terapi Psikospiritual. *JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efek* 1, no. 1. <https://doi.org/10.32534>
- djoko Suryo. (t.t.). Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam Di Jawa.
- Ikhwannudin, M., & Yusuf, M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Puasa Ngerowot. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(1), 41–50.
- Jalaluddin. (t.t.). Psikologi Agama Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Khakim, L. (2020). Tradisi Riyadhah Pesantren. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 1(1), 42–62.

- Komara, E. (2016). Komunikasi Transendental Kiai (Analisis Fenomenologi Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) di Pesantren Daarut Tauhiid). *Media Komunika (Jurnal Komunikasi) Universitas Sangga Buana YPKP*, 1(1), 1–8.
- M. Tata Taufik. (2017). Memperkenalkan Komunikasi Transdental. *Nizham Journal of Islamic Studies* 1, no. 2.
- MA, I. (2015). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF (pertama)*. Pontianak: Perpustakaan Nasional.
- Mardhika, M. K., & Hidayati, B. M. R. (2019a). Psychological Well-Being pada Santri Ngrowot Di PP. Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(2), 201–224. <https://doi.org/10.33367/psi.v4i2.873>
- Mardhika, M. K., & Hidayati, B. M. R. (2019b). Psychological Well-Being pada Santri Ngrowot Di PP. Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(2), 201–224.
- Mustofa, M. B., & Wuryan, S. (2020). Urgensi Komunikasi Interpersonal Dalam Al-Qur'an Sebagai Pustakawan. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 11(2), 85–94.
- Nina Winangsih Syam. (2005). *Komunikasi Transendental*. Perpustakaan Kementerian Sekretariat Negara 2005.
- nu Kencana Syafii. (t.t.). *Pengantar Filsafat*. Bandung: Refika Aditama, 2004.
- Onong Uchjana Effendy. (t.t.). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Rahmiana, R. (2019). Komunikasi Intrapersonal dalam Komunikasi Islam. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 2(1), 77–90.
- Saefullah, U. (2007). *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Agama dan Budaya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Diambil dari <http://digilib.uinsgd.ac.id/34926/>
- Suciati. (2017). *Teori Komunikasi Dalam Multi Perspektif*. Buku Litera Yogyakarta 2017.
- Sugiyono. (t.t.). *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFABETA CV, 2020.
- Sunarto & Kamanto. (t.t.). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indoneisa, 1993).
- Suryani, W. (2015). Komunikasi transendental manusia-Tuhan. *Jurnal Farabi*, 12(1), 150–163.